

KARAKTER SANTRI DALAM BINGKAI SASTRA CENGKIR EL KHALIEQY

Sarno Hanipudin, Vikroturrohmah

STAI Sufyan Tsauri Majenang

mashan_1985@yahoo.com

Abstract: The interest in this theme in the background backs the loss a positive character on the students themselves, so intellectual that there is less balanced with good character and lead to reduced even loss of morality. Character is the nature of the human mind that affect all thought and behavior, while the students is a nickname for a student of religion. Interesting to see the character of students in the frame of literary, biographical novel Cengkir students Abidah El Khalieqy work, where the main character is a figure in it appointed Slamet Riyanto career which reached its highest level as Director General Hajj and Umrah Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia.

Keywords: *Character, Santri, Novel*

Abstrak: Ketertarikan terhadap tema ini di latar belakang semakin hilangnya karakter yang positif pada diri santri, sehingga intelektual yang ada kurang diimbangi dengan karakter yang baik dan menyebabkan berkurang bahkan hilangnya moralitas. Watak merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, sedangkan santri merupakan julukan bagi seorang pelajar agama. Menarik untuk melihat karakter santri dalam bingkai sastra, novel biografi santri cengkir karya Abidah El Khalieqy, dimana tokoh utama didalamnya yang diangkat adalah sosok Slamet Riyanto yang secara karir mencapai level tertinggi sebagai Dirjen Haji dan Umroh Kemenag RI.

Key Words: *Karakter, Santri, Novel*

A. Pendahuluan

Pesantren sejak awal kelahirannya, tumbuh dan berkembang di daerah perkotaan dan pedesaan. Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriyahnya. Kehidupan di pesantren merupakan miniatur kehidupan bermasyarakat. Terdapat kompleksitas yang tak terpisahkan dengan sekelilingnya dan diatur sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antar santri yang menggambarkan kehidupan sesungguhnya. Dari praktek kehidupan inilah akan terbentuk karakter yang diharapkan agar para santri memiliki watak, akhlak dan pribadi yang baik dan siap hidup dengan masyarakat luas yang *heterogen* (Hanipudin, 2019:49).

Sarno Hanipudin, Vikroturrohmah

Karakter Santri Dalam Bingkai Sastra Cengkir El
Khalieqy

p.ISSN :.....
e.ISSN :

Dalam konteks pendidikan idealnya ada keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan agama karena sejatinya keduanya mempunyai relasi yang dekat, yaitu mendidik manusia seutuhnya. Namun kesan sebagian masyarakat terhadap pendidikan agama atau pendidikan Islam masih belum terlalu menggembirakan, hal ini tak lain dari mayoritas persepsi yang berkembang mengatakan bahwa lulusan pendidikan Islam hanya menguasai ilmu agama Islam, pandai mengaji, beribadah, berakhlak mulia, dan mengurus masalah-masalah keagamaan, seperti membaca al-Qur'an, memimpin do'a dan khutbah (Nata, 2012:33).

Hal tersebut sangat disayangkan karena masyarakat memandang kualitas pendidikan dari sudut pandang kemampuan dalam dunia kerja. Namun seiring berjalannya waktu pendidikan Islam mampu membuktikan eksistensi dan kualitasnya, termasuk *output* atau lulusan pesantren bahwa lulusan pendidikan Islam dan lulusan pesantren mampu menguasai dunia kerja tanpa meninggalkan akhlak mulia serta memahami ilmu-ilmu agama. Hal ini sebenarnya sangat disadari oleh pemerintah, terbukti bahwa pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat dan posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional (Muthohar, 2007:13).

Seorang pelajar, khususnya santri dikalangan masyarakat seringkali mendapatkan tuntutan yang lebih dari yang lain. Hal ini dikarenakan penilaian terhadap sosok santri yang memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan pelajar non-pesantren. Santri dianggap menjadi sosok dengan karakter, watak dan akhlak yang mendekati sempurna, bertanggung jawab terhadap tanggungjawabnya dan nantinya menjadi orang terdepan serta panutan dalam kehidupan bermasyarakat (Hanipudin, 2013:256).

Namun dewasa ini agaknya sulit membedakan antara santri dengan bukan santri karena akhlak santri pun tidak jauh berbeda dengan kalangan lain. Salah satu penyebab utamanya yaitu globalisasi. Globalisasi yang pada mulanya lebih kental dengan nuansa kekuasaan ekonomi, namun ternyata pada perkembangannya sudah terdiferensiasi menjadi media untuk melanggengkan sub-sub kekuasaan lainnya, seperti kekuasaan politik, kekuasaan kebudayaan, bahkan kekuasaan (tafsir)

keagamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Badrut Tamam bahwa globalisasi merupakan perubahan yang cepat dan membingungkan sehingga respon masyarakat terhadap globalisasi pun berbeda-beda. Sebagian masyarakat menikmati perubahan tersebut dan dengan antusias mengikuti segala bentuk perubahan yang terjadi (Tamam, 2015:131).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*), secara terminologi penelitian studi pustaka adalah penelitian dengan cara mengkaji literatur baik itu dalam bentuk buku, majalah, tabloid dan tulisan-tulisan yang mendukung. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, secara terminologi pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah peneliti selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan tehnik deskriptif, langkah interpretatif, dan pengambilan keputusan.

C. Pembahasan

1. Santri

Dalam pemikiran filosof kontemporer Michael Novak sebagaimana dikutip dari bukunya Thomas Lickona, karakter adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu sejak zaman dahulu hingga sekarang (Lickona, 2014:72). Manusia tidak ada yang sempurna, pasti memiliki kekurangan dan kelebihan sehingga untuk mendapatkan karakter yang baik perlu adanya perpaduan budi pekerti dari proses-proses perkembangan karakter tersebut. Manusia harus memahami kebaikan, artinya bahwa manusia harus tahu dan paham serta dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Pemahaman saja belum cukup, ia harus menginginkan kebaikan itu dari dalam dirinya

sendiri. Keinginan tersebut bisa datang dengan sendirinya atau bisa juga didorong oleh orang-orang terdekat misal orang tua, guru, kawan, saudara, dan lain-lain. Setelah mengetahui dalam otaknya, menginginkan dari dalam hatinya perpaduan terahir yaitu melakukan kebaikan. Tiga perpaduan dari pikiran, hati dan perbuatan tersebut akan membentuk manusia berkarakter.

Santri merupakan julukan bagi seorang pelajar agama, dalam pandangan Nur Cholish Madjid kata santri memiliki dua makna. Pertama, bahwa santri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu kata “sastri” yang artinya melek huruf. Makna yang kedua tentang arti santri yaitu berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap (Madjid, 1997:21).

Greg Barton berpendapat bahwa santri adalah muslim Indonesia yang saleh dan ortodoks dalam praktik *devosi* (kesetiaan, ketaatan) mereka. Pada mulanya, istilah ini hanya mengacu pada para pelajar pesantren. Dalam dunia modern, istilah ini merefleksikan penggunaan yang luas, seperti paradigma santri dan abangan yang dipopulerkan oleh ahli antropologi AS, Clifford Geertz, dalam bukunya yang berpengaruh, *The Religion of Java* (Agama Jawa) (Barton, 2011:xxv).

Sedangkan dalam pandangan Zamakhsyari Dhofier (2015:89) membedakan pengertian santri menjadi 2, yaitu: a). Santri mukim, yaitu santri yang menetap di pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah yang jauh. Santri mukim akan menjalani kehidupan di pondok pesantren dengan segala aturan dan adat yang berlaku. Artinya miniatur kehidupan bermasyarakat di pondok pesantren akan dijalankan oleh santri mukim mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi dengan dibimbing atau diasuh oleh pengasuh pondok pesantren sebagai pemegang kekuasaan atau *top management* dan dibantu oleh jajaran pengurus pondok pesantren. Pengurus pondok pesantren juga merupakan santri mukim yang sudah menetap lama dan dianggap sudah senior serta layak mendapatkan amanah sebagai pengurus. b). Santri kalong, yaitu santri yang mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) di pesantren namun tinggal di rumah sendiri dan tidak tinggal di dalam pesantren karena rumahnya dekat atau bahkan berada

di sekitar lingkungan pesantren. Santri kalong akan datang ke pesantren pada jam-jam tertentu saat ada kegiatan layaknya sekolah umum lalu kembali ke rumahnya jika kegiatan sudah selesai. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil terlihat dari jumlah santri kalong dan santri mukimnya. Pesantren besar memiliki jumlah santri mukim lebih banyak sedangkan pesantren kecil komposisi jumlah santri kalongnya lebih banyak.

2. Santri dan Tradisi Keilmuan

Bicara tentang tradisi keilmuan, Santri sejatinya tidak hanya belajar dan mengaji saja, tapi jauh dari hal tersebut santri memiliki peran sangat besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. dalam tinjauan historisitas misalnya, terbukti pada masa penjajahan Jepang para kyai membentuk laskar Hisbulloh dan laskar Sabilillah di mana kalangan para santri sebagai komponen utamanya. Pada masa ini kaum santri kerap menciptakan ciri tersendiri yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Menyimpang bukan berarti tidak sesuai kaidah Islam, namun yang dimaksud ciri tersendiri yang tidak lazim di masyarakat umum, seperti perubahan penyebutan waktu dan semua kegiatan disesuaikan dengan pesantren. Penyebutan waktu bukan lagi menggunakan nama jam lagi tapi menggunakan nama waktu sholat, selain itu kegiatan-kegiatan lain diatur sepenuhnya oleh pesantren sehingga banyak para santri yang tidur di pagi hari, memasak dan mencuci di malam hari. Ciri khas lainnya terlihat dari lamanya masa nyantri di pesantren (Subhan, 2014:9).

Kaum santri kerap dianggap sebagai kaum yang hidup di daerah terpencil, kuno, ortodoks, tidak mengikuti perkembangan zaman, tidak peduli dengan pemerintah dan tidak memahami dunia luar. Mereka hanya memahami dan mempelajari ilmu-ilmu agama *ubudiyah* dan *amaliyah* namun ilmu *amaliyah*nya kurang diterapkan. Mereka juga dianggap tidak mau menerima orang lain dari golongan selain Islam, golongan yang terkesan mementingkan urusan duniawi. Namun anggapan tersebut tidak seratus persen benar karena kaum santri, golongan yang dulunya hidup sebagai santri, dan golongan yang menguasai ilmu agama pun berperan penting dalam pembangunan negara termasuk dalam dunia politik.

Di era Reformasi ini, keluasan gerak langkah santri semakin luas. Banyak dari kalangan santri yang menimba ilmu-ilmu umum di pesantren yang mendirikan lembaga-lembaga sekolah bekerjasama dengan pemerintah baik yang berada di bawah kementerian agama maupun di bawah disdikpora. Jika dibandingkan dengan masa Orde Baru akan nampak suatu aktifitas kaum santri dalam ormas dan parpol-parpol Islam di Era Reformasi yang sangat mencolok. Misalnya setelah era reformasi beberapa partai politik Islam dipimpin oleh santri dan orang-orang pesantren seperti K. H. Abdurrahman Wahid. Hal ini semakin kuat dengan naiknya Gus Dur ke kursi presiden, sebagai penegasan kepada dunia bahwa putra bangsa yang terlahir dari rahim pesantren mampu tampil memimpin sebuah Negara (Brata, 2012:99).

Terjadinya adopsi sistem pendidikan modern dalam kehidupan pesantren mempengaruhi adanya perubahan pola pikir kaum santri menjadi lebih berkembang tidak hanya menjadi seorang ulama salaf saja namun menjadi ulama intelektual. Hal ini menjadi peluang yang besar untuk melahirkan politikus-politikus dari dunia pesantren.

Dari penjelasan mengenai watak, kebiasaan, santri dilihat dari berbagai sisi, dapat diketahui mengenai karakter santri. Sebutan pendidikan bagi para santri di pesantren yang mengatakan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya *education for the brain but education for the heart* menunjukkan betapa pendidikan jiwa sangat diutamakan. Tata krama dan adab sopan santun terutama terhadap orang yang lebih tua sangat jelas terlihat, sebagai contoh seorang santri ada pembelajaran tata cara berjalan di depan orang atau berjalan dalam sebuah perkumpulan. Di beberapa pesantren salaf dan pesantren salaf modern seorang santri tidak boleh berjalan dengan menggunakan kaki ketika akan bersalaman dengan jama'ah dalam suatu majlis, menghampiri guru dan atau orang yang lebih tua, bahkan ketika memberi jamuan kepada tamu, melainkan berjalan menggunakan kedua lutut atau bahasa Jawanya yaitu *ngesod*. Ketika memberi minum kepada tamu pun ada aturan sendiri, yaitu jika minuman yang disajikan menggunakan cangkir maka pegangan cangkir tersebut harus berada di sebelah kanan menurut arah tamu. Jadwal santri yang biasanya sampai tengah malam

dengan jatah makan yang sedikit juga merupakan pembelajaran dan pengamalan baik dari keterangan kitab maupun perkataan orang terdahulu yaitu *turu longan mangan longan*. *Longan* maksudnya dikurangi, berarti bahwa untuk mendapatkan ilmu yang dicita-citakan seorang santri harus mengurangi tidur dan mengurangi asupan makannya.

3. Sekilas Novel

Berbicara tentang novel, novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Adapun jenis novel berdasarkan genrenya yaitu: Novel Romantic, Novel Horror, Novel Misteri, Novel Komedi, Novel Inspiratif. Sedangkan dari tinjauan unsur fiksi novel dapat dibagi menjadi tiga yaitu novel plot, novel watak, novel tematis.

Berdasarkan kriteria diatas, novel biografi santri cengkir karya Abidah El-Khalieqy masuk kategori novel watak atau novel karakter yaitu novel ini mementingkan pengisahan watak karakter para pelakunya.

Abidah El Khalieqy, lahir di desa Menturo, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 1 Maret 1965. Jombang merupakan daerah yang dikenal sebagai kota santri, seperti Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar. Dari kota kelahirannya saja sudah terlihat bahwa Abidah lahir di tengah-tengah masyarakat pesantren, tentu sedikit banyak ia mendapatkan pendidikan karakter menjadi seorang santri yang baik, minimal muslimah yang baik.

Ide-ide pemikirannya banyak ia tuangkan dalam bentuk novel karena menurutnya menulis novel lebih bebas mengekspresikan diri. Novel merupakan sebuah karya fiksi dengan kisah-kisah yang menarik dan mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Dalam hal ini novel karya Abidah El Khalieqy berstatus *beside on true story*, artinya bahwa novel ini berdasarkan kisah nyata dan biografi seorang tokoh yaitu Dr. H. Slamet Riyanto, selanjutnya penulis menyebutnya Slamet, dengan proses penulisan secara fiksi.

Yang menjadi latar belakang pembuatan novel ini berdasarkan Interview dengan Slamet Riyanto adalah keinginan Slamet untuk mengangkat para santri agar dapat disejajarkan dengan kaum-kaum elit lain dipercaturan baik nasional

maupun internasional. Fakta yang ada bahwa banyak santri yang merasa minder karena belajar di pondok pesantren atau minder karena berasal dari kampung, padahal dengan semangat dan percaya diri yang penuh santri mampu bersaing dengan lulusan-lulusan lembaga lain bahkan mampu bersaing dengan lulusan luar negeri sekalipun. Slamet yang telah membuktikannya sendiri, ia dapat menduduki jabatan sebagai Dirjen PHU (Penyelenggara Haji dan Umroh) yang mana tidak sedikit teman-teman kantor pernah mengenyam pendidikan luar negeri, namun tak jarang Slamet justru dijadikan guru oleh kawan-kawannya terkait ilmu agama yang dimilikinya baik tentang dalil al-Qur'an, hadits, dan lain sebagainya. Semangat ikhtiar dan do'a yang dilakukan Slamet sampai bisa menduduki jabatan Dirjen patut dijadikan tauladan.

4. Nilai dan Karakter Santri dalam Bingkai Sastra Cengkir

Dalam novel biografi Santri Cengkir karakter yang dapat dijadikan contoh adalah sebagai berikut:

a) Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua atau sering disebut dengan istilah *Birrul Walidain* merupakan perbuatan terpuji dan sebuah kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya. Berbakti bukan membalas semua jasa-jasa orang tua apalagi menukarnya dengan harta karena semua yang sudah dilakukan orang tua terhadap anaknya tidak dapat dibalas dengan harta sebarang banyaknya

Salah satu bentuk bakti Slamet kepada ibunya, tatkala ibunya sudah dalam usia lanjut ia merawat ibunya dengan penuh keikhlasan. Saat ibunya membutuhkan perawatan intensif dari rumah sakit maka dengan segera Slamet membawa ibunya ke rumah sakit. Begitupun ketika beliau sudah pulang dari rumah sakit, meski harus memakai alat bantu tapi Slamet tetap membantunya berjalan, melayani dan memenuhi segala kebutuhannya. Sikap berbakti kepada orang tua juga dicontohkan oleh Musrifah, adik Slamet. Begitu hormatnya ia kepada ibunya maka setiap hari ia selalu minta maaf kepada ibu atas apapun yang telah ia lakukan selama sehari penuh (El Khalieqy, 2016:169).

Restu orang tua sangat penting dan merupakan salah satu kunci kesuksesan anak, jika orang tua tidak merestui anaknya melakukan suatu hal maka Allah SWT pun tidak akan ridho, sehingga akan sulit meraih apa yang diinginkan oleh anak, jikalau memang berhasil maka keberkahannya akan sangat kurang. Disadari atau tidak, meskipun terkadang pendidikan formal orang tua lebih rendah daripada anaknya, namun pengalaman orang tua sebagai bagian dari uji coba kehidupan tidak boleh diragukan lagi. Oleh karena itu, jika seorang anak menginginkan sesuatu tapi orang tua tidak merestui, bukan berarti orang tua tidak menginginkan kesuksesan anaknya tapi ada hal yang lebih baik lagi yang harus dilakukan oleh si anak, semata-mata demi kebaikan anaknya.

b) Pantang Menyerah

Pantang menyerah artinya terus berusaha sampai apa yang diinginkannya berhasil didapatkan. Memiliki prinsip dan semangat yang tinggi merupakan modal utama dalam memacu semangat seseorang dalam meraih kesuksesan agar terus berusaha dan tidak menyerah sampai ia berhasil.

Salah satu bentuk semangat dan pantang menyerah yang dilakukan oleh Slamet harus dicontoh. Tidak semua orang memiliki watak pantang menyerah. Dalam kisah di novel tersebut mengingatkan kepada kita bahwa tidak semua orang memiliki watak seperti Slamet, banyak anak-anak sekolah atau santri yang mudah menyerah jika ada mata pelajaran yang sulit dipahami atau jika ada tugas belum dapat mengerjakan mereka akan menyerah kemudian berimbas pada aksi menyontek pada teman. Hal ini akan sangat berpengaruh untuk kehidupan nanti saat sudah dewasa.

c) Amanah

Amanah merupakan sifat yang terpuji, karena dengan salah satu sifat ini seseorang akan menjadi orang yang dapat dipercaya (El Khalieqy, 2016:328).

Berkarir di dunia pemerintahan memiliki peluang yang sangat besar untuk mendapatkan keuntungan seperti melakukan praktek korupsi, namun tidak begitu dengan Slamet. Dengan modal pendidikan agama yang kuat sejak dini dari orang tuanya, ia memiliki pondasi yang kukuh dan tidak tergiur

dengan kesempatan aksi korupsi yang dapat menguntungkan dirinya dan keluarganya. Sebagai tameng awal ia sangat paham bahwa kekuatannya adalah keluarga, jadi sebelum keluarganya ikut terjerumus oleh nafsu duniawi, ia sampaikan terlebih dahulu bahwa jabatan dan karir bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, tapi sebuah amanah yang harus dijalankan agar mendapat ridho Allah SWT serta keberkahan dari-Nya.

d) **Tanggung Jawab**

Sebagai seorang santri, tanggung jawab utamanya adalah belajar dan mengaji, bukan mengurus keluarga apalagi negara karena dari tanggung jawab semasa menjadi santri atau siswa akan belajar bagaimana bertanggung jawab kepada keluarga, masyarakat dan negara kelak ketika sudah dewasa. Dengan belajar dan mengaji secara sungguh-sungguh berarti seorang santri atau siswa tengah membangun pondasi yang kuat untuk membuat bangunan yang indah dan kokoh. Aktif dalam organisasi, menjadi pengurus pesantren juga merupakan bagian dari belajar dalam rangka memperkokoh pondasi.

Menjadi Dirjen haji berarti menjadi pelayan jamaah haji. Meski memiliki jabatan tinggi dalam perhajian di Indonesia tidak membuat Slamet lantas hanya bisa memerintah tanpa ada aksinya. Salah satu bentuk tanggung jawab Slamet yang dapat dijadikan contoh yaitu ikut beraksi dan bergerak ikut mengevakuasi jenazah saat ada musibah di tanah Haram. Ia memaksakan diri meski harus menahan ketakutannya pada mayat. Itulah seorang pemimpin yang bertanggung jawab, selain mampu memerintah ia juga mampu dan mau bergerak (El Khalieqy, 2016:95).

e) **Jujur**

Jujur artinya lurus hati atau tidak curang. Jujur dikaitkan dengan perkataan seseorang, orang yang memiliki watak jujur pantang mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Jujur merupakan salah satu sifat nabi dan rasul SAW. Dengan kejujuran yang dimiliki rasulullah SAW beliau menjadi pemimpin yang dipercaya karena hati, ucapan dan perbuatannya sesuai. Sifat itu dicontoh oleh Slamet. Ia bekerja dengan hati, dengan watak tanggung jawab yang dimilikinya ia berusaha untuk

tetap menjadi pribadi yang jujur dari hati, perkataan dan perbuatannya sehingga apa yang dilakukannya lurus sesuai aturan. Baginya, perbuatan yang lurus akan membuahkan hasil yang baik. Begitu pula yang sebaiknya ada dalam diri seorang santri. Menjadi santri berarti menjadi pribadi yang sedang berproses menuju kebaikan, dan dengan kejujuran itulah proses akan menghasilkan kualitas maksimal. Kesalahan merupakan hal yang biasa dilakukan, dan dengan kejujuran serta keyakinan memperbaiki kesalahan tersebut maka kebahagiaan dan kesuksesan dapat tercapai.

f) Ikhlas

Secara etimologi, ikhlas berarti bersih atau murni. Ikhlas sangat berkaitan dengan hati karena ikhlas tempatnya di hati.

Haji adalah ibadah *hablum minallah*, sedangkan menjadi petugas haji adalah suatu pekerjaan yang jika diniati ibadah karena Allah SWT menjadi ibadah *hablum minannas*. Semua kembali kepada niat masing-masing individu dan semua hal baik yang diniati ibadah akan bernilai pahala. Dengan niat yang baik akan timbul keikhlasan dan apapun yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT bukan untuk mencari kesenangan dunia. Dengan keikhlasan itu pekerjaan apapun akan terasa menyenangkan, terasa nikmat dan bukan merasa hal itu menjadi beban hidup yang akan membawa manusia kepada kegelisahan, ketidaktenangan, sehingga hasilnya kurang maksimal baik di mata manusia terutama di mata Allah SWT. Begitu pula dengan santri yang masih dalam tahap belajar, dengan ikhlas pelajaran apapun baik ilmu umum maupun ilmu agama akan terasa menyenangkan sehingga belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan, bukan menjenuhkan. Jika belajar sudah menjadi hal yang menyenangkan, hasilnya pun akan maksimal serta pahala dari Allah SWT karena niat dari awal sudah lurus.

g) Syukur

Syukur berarti rasa terimakasih kepada Allah SWT. Berterimakasih tidak hanya dengan mengucapkan kalimat “terimakasih” saja, tapi harus dengan cara menggunakan serta mengolah nikmat yang sudah Allah SWT berikan.

Watak syukur dicontohkan oleh nasehat ibu Slamet pada kutipan berikut:

“Saat ibu mendengar Slamet menjadi pegawai negeri, apalagi saat naik pangkat, anak pertamanya itu langsung dipanggil dan dikasih tahu, agar tidak lupa bersyukur pada Tuhan, tidak usah pamer kepada orang lain. Sebagai rasa syukur, ibu juga menyarankan agar Slamet puasa seminggu. Dan Slamet melaksanakan semua wejangan itu sepenuh hati” (El Khalieqy, 2016:138).

Ikhtiar dan do’a adalah hal yang tak bisa dipisahkan untuk menuju kesuksesan. Jika keduanya sudah dilaksanakan maka hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah bersyukur dengan ucapan dan perbuatan. Dicontohkan oleh Slamet ketika ia naik pangkat ia bersyukur bahkan sebagai tanda syukurnya ia melakukan puasa seminggu atas perintah ibunya. Bentuk syukur lain yang dilakukan oleh Slamet yaitu dengan menggunakan dan mengolah serta memanfaatkan jabatan tersebut sebaik-baiknya di jalan Allah SWT. Hal ini terbukti dengan lamanya ia dipercaya di Kementerian Agama yaitu kurang lebih 31 tahun tanpa ada kasus kriminal, bersih dari berita-berita tidak baik.

Seberapapun pendeknya kita bersyukur maksudnya meski hanya dengan mengucapkan hamdalah akan membuat hati tenteram karena kita menerima semua pemberian Allah SWT. Jika ikhtiar dan do’a sudah dilaksanakan semaksimal mungkin dan hasilnya belum sesuai harapan, maka tetap harus bersyukur karena yang terjadi itulah yang dikehendaki oleh Allah SWT dan itu adalah yang terbaik. Mungkin akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan jika hasilnya sesuai harapan kita. Allah SWT menetapkan sesuatu tidak ada yang kebetulan, semua sudah diatur sedemikian rupa dengan skenario yang sempurna untuk kemanfaatan manusia.

h) Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan. Peraturan yang dimaksud merupakan peraturan dari Allah SWT dan peraturan dari Rasulullah SAW serta peraturan dari ulil amri atau pemimpin. Dalam suatu keluarga, organisasi,

lembaga pasti ada peraturan-peraturan yang berlaku yang harus ditaati. Dengan mematuhi aturan tersebut berarti seseorang sudah mengamalkan disiplin. Disiplin merupakan salah satu kunci kesuksesan.

Taat pada Allah SWT yaitu dengan menjalankan semua perintah-perintahNya dan menjauhi semua larangan-laranganNya, seperti melaksanakan sholat wajib tepat waktu. Disiplin dalam masyarakat dan lembaga dengan mematuhi aturan atau sistem yang sudah berlaku di dalam lembaga tersebut. Disiplin kaitannya taat terhadap aturan Allah SWT dicontohkan oleh keluarga Kyai Salamun dalam kutipan novel berikut ini:

“Selayaknya keluarga santri, dalam keluarga Kyai Salamun, kitab suci al Qur’an menjadi bacaan wajib harian. Ibu akan marah jika Slamet tak mengindahkan aturan itu. Dan jika Slamet malas-malasan melaksanakan shalat, bapak akan memukulnya. Pendidikan agama ditanamkan sejak dini” (El Khalieqy, 2016:108).

Dengan aturan-aturan yang ketat akan membuat kedisiplinan semakin kuat dan melatih pembiasaan yang baik. Dari kutipan di atas Kyai Salamun dan Nyai Djauhariyah menginginkan anak-anaknya berlatih hidup dalam kedisiplinan sejak dini agar menjadi watak yang mendarah daging sehingga dapat terus dilaksanakan sampai dewasa nanti. Disiplin yang diterapkan tidak hanya dalam hal beribadah *hablum minallah* saja tapi disiplin dalam menaati aturan pesantren juga dicontohkan oleh Kyai Salamun dalam kutipan novel berikut:

“Dalam meletakkan disiplin pesantren, Kyai Salamun adalah tauladan utama. Pernah beliau melakukan kesalahan memukul bedhug untuk waktu Ashar. Santri langsung teriak: kum! kum!. Maksudnya, siapa yang salah waktu memukul bedhug harus direndam di kolam pesantren. Namun karena ternyata Kyai Salamun yang memukulnya, mereka lalu terdiam. Namun dengan bijak, Kyai Salamun lantas menceburkan dirinya sendiri ke kolam, sebagai hukuman yang seharusnya diterima” (El Khalieqy, 2016:110).

Kesalahan memukul bedhug waktu shalat berakibat fatal karena akan mempengaruhi ibadahnya orang banyak. Misalnya salah memukul bedhug waktu maghrib, jika ada santri atau masyarakat sekitar yang sedang puasa mendengar bedhug pasti akan langsung berbuka puasa padahal sebenarnya

belum waktunya. Atau seperti yang Kyai Salamun lakukan, memukul bedhug shalat Ashar padahal belum masuk waktu shalat Ashar, jika ada yang mengerjakan shalat karena telah mendengar bedhug tersebut maka shalatnya tidak sah. Oleh karena itu kesalahan memukul bedhug menjadi aturan pesantren Cigaru yang berlaku sampai saat ini. Sangat wajar jika para santri terdiam dan tidak berani berteriak kum! kum! lagi ketika mengetahui bahwa yang memukul bedhug adalah Kyai Salamun, hal itu merupakan wujud ta'dzim santri terhadap gurunya. Namun sebagai pemimpin yang bijak bahwa aturan yang telah ditetapkan harus ditaati oleh semua warga pesantren baik santri, pengasuh, masyayih, bahkan masyarakat sekitar, sehingga dengan kesadaran sendiri Kyai Salamun menerima hukuman yang sudah ditetapkan.

i) Mandiri

Watak mandiri mencerminkan kedewasaan seseorang. Umur tua bukan berarti memiliki watak dewasa, terkadang ada manusia yang secara umur masih muda tapi wataknya sudah dewasa salah satunya karena ia sudah bisa mandiri. Apa yang bisa ia lakukan sendiri akan ia lakukan sendiri tanpa merepotkan orang lain. Jika sudah dewasa ia mampu bekerja dan mencari nafkah sendiri.

Sejak kecil Slamet sudah belajar hidup mandiri, sebagaimana dalam kutipan novel berikut ini:

“Slamet merasakan manfaat dari investasinya saat meneruskan kuliah di Yogyakarta. Ia ambil sebagian hasil panen untuk memenuhi kebutuhan hidup di kota pelajar yang semakin tinggi. Meski demikian, ia tetap menyisakan sebagian uangnya agar bisa terus dikembangkan dalam bisnis.”

“Sebab itulah saat bapak wafat tahun 1975, Slamet tidak bergantung sama sekali dengan kiriman orang tua. Memang adik-adiknya serta keluarga, tak ada yang tahu usaha yang telah dilakukannya selama ini. Malah ada yang mengira kalau Slamet jualan koran di jogja, padahal tidak” (El Khalieqy, 2016:198).

Semangat belajar Slamet sangat tinggi dan tidak bisa dipatahkan oleh apapun, apalagi masalah ekonomi. Akal cerdas serta watak kemandiriannya memancingnya untuk berwirausaha agar ia mempunyai simpanan sendiri sehingga ia tidak merepotkan orang lain terutama keluarganya. Kemandirian

yang dimiliki Slamet sudah dilatih sejak kecil sehingga ketika dewasa ia tidak kaget jika harus berpisah dengan keluarga demi mengejar cita-cita, ia tidak kaget jika harus membiayai kuliah sendiri. Berbicara kemandirian tidak hanya berbicara tentang bekerja sendiri mencari uang, namun implementasi mandiri sangat banyak. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan 24 jam mulai dari santri tidur sampai tidur lagi, dan semua yang seharusnya dilakukan sendiri harus dilakukan sendiri, misalnya mencuci pakaian, menjaga kebersihan diri, mengerjakan tes, dan lain-lain. Kemandirian yang dilatih dari hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak ketika dewasa nanti.

j) Peduli

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peduli berarti mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan lain (Poerwadarminta, 1982:841). Peduli yang dimaksud adalah memperhatikan sesama manusia terutama dalam hidup bermasyarakat ketika ada kawan, tetangga, keluarga yang sedang ditimpa musibah, sebagai makhluk sosial manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain.

Kepedulian agaknya sudah mulai langka dirasakan dewasa ini terutama di daerah perkotaan yang ketat dengan persaingan pekerjaan dan jabatan. Menjadi orang yang peduli dengan sesama bukanlah perkara mudah, padahal buahnya sangat manis. Peduli terhadap orang lain berarti melawan ego sendiri. Harus dipahami bahwa roda kehidupan terus berputar, ketika sekarang berada di atas suatu saat pasti akan berada di bawah dan disaat itulah kepedulian dan perhatian dari orang lain dibutuhkan. Nyai Djauhariyah memahami betul makna kepedulian terhadap sesama, dibuktikan ketika beliau menjenguk orang sakit dan memenuhi undangan hajatan (kondangan) meskipun dilakukannya dengan berjalan kaki. Berjalan kaki di zamannya merupakan hal yang biasa, namun bukan persoalan jalan kakinya melainkan kepeduliannya terhadap sesama yang patut dijadikan tauladan. Sebagai seorang santri peduli terhadap teman dapat direalisasikan ketika di pesantren ada teman yang sakit maka beri perhatian seperlunya, jangan berlebihan. Kepedulian yang sering dilakukan di kalangan santri atau siswa padahal hal itu tidak boleh adalah memberi contekan

kepada teman saat ulangan atau ujian, ini adalah pengertian yang salah (El Khalieqy, 2016:139).

k) Adil

Adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak. Sama berat yang dimaksud tidak selalu sama secara kuantitas, namun sama secara kebutuhan. Artinya memberikan sesuatu baik berupa jasa, benda, materi atau yang lainnya antara satu dengan yang lain tidak harus sama banyak tapi sesuai kebutuhan masing-masing. Jika memang kebutuhannya sama banyak maka yang adil harus diberikan sama banyak.

Slamet begitu memahami pentingnya berbuat adil, maka ia contohkan watak adil saat masih nyantri dan ketika menjabat sebagai Dirjen PHU dalam kutipan novel berikut:

“Meskipun Slamet belajar di pesantren milik keluarga sendiri, namun ia harus mematuhi semua peraturan yang ada sebagaimana para santri lain. Di pesantren, jika ketahuan nonton bioskop. Ada takzir (hukuman) yang bakal diterima.”

“Saya ini Dirjen, pak. Makanan saya juga sama seperti jamaah lainnya. Saya juga tidak minta dilayani seperti bapak-bapak ini” (El Khalieqy, 2016:182).

Hal itu juga yang diterapkan oleh Slamet. Ia menyadari bahwa selama belajar di pesantren, meskipun pesantren tersebut milik keluarganya sendiri tapi statusnya sebagai santri dan ia harus melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai santri lalu kemudian layak mendapat haknya. Salah satu kewajibannya adalah mematuhi aturan pesantren, jika melanggar maka akan mendapat hukuman sama seperti santri yang lain. Begitulah adil, kewajiban yang dilaksanakan sama, hak yang diterima sama, dan tidak memihak siapapun.

Ketika menjabat sebagai Dirjen pun Slamet berusaha tetap menjadi pribadi yang adil. Di tanah Haram jutaan manusia dari berbagai latar belakang yang berbeda namun di mata Allah SWT mereka sama. Jamaah dari Indonesia pun semua sama. Oleh karena itu, Slamet berusaha memperlakukan dan melayani mereka secara adil, sama rata dan tidak memihak kepada jamaah

yang jabatannya tinggi, termasuk memperlakukan dirinya sendiri. Jika memang sama, maka adil yang benar adalah sama rata dan tidak memihak.

l) **Percaya Diri**

Percaya diri yaitu menganggap dan meyakini kemampuan dirinya sendiri, bahwa dirinya mampu, kuat, dan sebagainya. Percaya diri sama dengan optimis yaitu yakin dan tidak ragu-ragu bahwa apa yang diinginkannya akan tercapai dengan kerja keras.

Menurut Slamet salah satu kesuksesan yaitu dengan mempunyai rasa percaya diri dan mengalahkan rasa minder seperti diungkapkannya sebagai berikut:

“Hambatan utama untuk berkembang memang rasa minder, dan itu harus dihilangkan. Minder itu tumbuh dari dalam tubuh kita sendiri karena ada ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang kita miliki, padahal kita dikasih sama Allah sama saja, dilahirkan di manapun kita sama, hanya saja mau atau tidak kita memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita. Saya juga dari kampung tapi saya bisa sampai di Yogyakarta menjadi dewan mahasiswa lalu ke Jakarta di Kementerian Agama, semua karena ikhtiar dan do’a, dan yang tidak kalah penting karena saya tidak minder, saya percaya diri, kalau orang lain bisa kenapa saya tidak bisa” (Interview dengan Slamet Riyanto).

Fakta yang ada banyak para santri yang merasa minder jika harus bergabung dengan orang-orang di luar pesantren terutama orang-orang dari kota. Hal ini menyebabkan kemampuan para santri kurang berkembang, padahal jika ditelusuri kembali salah satu yang berperan sangat penting dalam memperebutkan kemerdekaan Indonesia sebenarnya adalah para santri. Salah satu tokoh nasional seperti Gus Dur adalah santri dengan kemampuan dan rasa percaya diri yang tinggi mampu menjadi bapaknya masyarakat Indonesia. Slamet memberikan contoh bahwa meskipun berasal dari kampung dan ketika di kota berhadapan dengan orang-orang lulusan luar negeri, namun dengan usaha dan rasa percaya diri yang kuat bahwa ia mampu, akhirnya ia bisa disejajarkan dengan orang-orang yang lulusan luar negeri tersebut, bahkan tak jarang mereka justru meminta bantuan tentang hadits atau dalil-dalil tertentu kepada Slamet.

m) Pemberani

Berani merupakan watak seseorang yang mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya.

Perintah Allah SWT ditaati oleh Slamet tatkala ia menghadapi musuh-musuh Allah SWT, sebagaimana kisahnya mengenai penyelewengan uang insentif dalam kutipan novel berikut:

“Mendengar jawaban Slamet seperti itu, Yang Mulia tersinggung, begitu pun ajudan. Spontan sang ajudan mengelus-elus ujung pistolnya dan pura-pura mengamatinya, kalau-kalau ada sumbatan di lobang pucuknya, yang akan membatalkan detak jantung Slamet untuk berhenti dalam hitungan detik. Sama sekali ia tak menengok wajah Slamet. Dan Slamet menengoknya, geming dan tak gentar se ujung kuku pun.”

“Meski tubuhnya kerempeng dan perutnya rata dibanding para buncit yang kelebihan lemak di seantero ruangan rapat tertutup, dalam kondisi tertentu, hati dan jiwa Slamet bermetamorfosis menjadi Shalahuddin Al Ayyubi. Lebih lagi setelah mendengar mantan kawan aktifis pergerakan yang dulu begitu vokal menyuarakan tentang keadilan dan pemerintahan yang bersih” (El Khalieqy, 2016:33).

Dimanapun untuk perjuangan. Perjuangan menegakkan agama Allah SWT, perjuangan amar ma'ruf nahi munkar, bahkan adanya Slamet di Jakarta juga merupakan bentuk perjuangannya memakmurkan pesantren Cigaru. Masuk ke Kementerian Agama juga merupakan salah satu bentuk perjuangannya dalam membenahi sistem. Ia masuk ke dalam sistem dan berjuang mulai dari nol sampai menempati tempat tinggi dengan lika-likunya. Bahkan berdasarkan penggalan kisah di atas Slamet berjuang untuk tetap menegakkan kebenaran meski nyawa sebagai taruhannya. Slamet tetap teguh pada prinsipnya karena dari awal memang ia bukan mengejar materi semata tapi bagaimana agar agama Allah SWT tetap ditegakkan, dan aksi-aksi yang tidak sesuai aturan agama dihilangkan. Dalam menghadapi cacian, hinaan pada saat Slamet belum memiliki nama serta perjuangan mempertahankan kebenaran dari para budak dunia memerlukan keberanian yang luar biasa. Keberanian seorang santri yang sangat pantas dijadikan tauladan dan keyakinan bahwa pertolongan Allah SWT pasti akan datang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, Pesantren sejak awal kelahirannya, tumbuh dan berkembang di daerah perkotaan dan pedesaan, pesantren banyak melahirkan santri-santri berkarakter. *Kedua*, bahwa santri merupakan pelajar yang berkonsentrasi tidak hanya untuk menguasai ilmu agama semata. *Ketiga*, secara historisitas, peran santri memiliki makna yang besar bagi terbentuknya Negara. *Keempat*, bahwa santri tidak hanya memiliki peran strategis keagamaan semata, namun sudah dapat masuk ke berbagai level kehidupan, pendidikan tinggi dan birokrasi.

Daftar Pustaka

- Barton, Greg. 2011. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta, PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Brata, Yat Rospia. 2012. *Transformasi Fungsi Pesantren dari Basis Politik Kultural Menuju Basis Politik Struktural pada Era Reformasi*. Ciamis: Galuh Nurani.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- El Khalieqy, Abidah. 2016. *Santri Cengkir*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Hanipudin, Sarno. 2013. *Gagasan Dan Manifestasi Modernisasi Pesantren A.S Panji Gumilang Di Ma'had Al-Zaytun*. Dalam Jurnal *Insania* VOL 18 NO 2 (2013)
- Hanipudin, Sarno. 2014. *Transformasi Dialektika Segitiga: Posisi Dan Peran Dalam Kajian Integrasi Agama, Sains, Dan Teknologi*. Dalam Jurnal *Insania* Vol 19 No 2 (2014). <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/718>
- Hanipudin, Sarno. 2020. *Konsepsi Guru Modern Dalam Pendidikan Islam*. Dalam Jurnal *Al-Munqidz: Jurnal Kajian dan Keislaman*. Vol 8 (No.3) 2020.
- Hanipudin, Sarno. *Pemikiran Pendidikan Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*. Dalam Jurnal *Insania* VOL 22 NO 1 (2017)
- Hanipudin, Sarno. *Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir*. Dalam Jurnal *Insania* VOL 25 NO 2 (2020)
- Hanipudin, Sarno. "Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa." *Matan: Jurnal Islam dan Masyarakat Muslim* [Online], 1.1 (2019): 39-53. Web. 10 Desember 2020
- <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1173>
- <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1459>
- <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/4194>
- <https://ejournal.iaii.ac.id/index.php/amk/article/view/265>
- Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Madjid, Nur Cholish Madjid. 2004. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. "Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi" dalam jurnal *Ibda*, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014.

Sarno Hanipudin, Vikroturrohman

Karakter Santri Dalam Bingkai Sastra Cengkir El
Khalieqy

p.ISSN :.....
e.ISSN :

- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subhan, M. 2014. *Potret Pesantren Menelusuri Sudut-Sudut dan Peran Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Tertua*. Kediri: Pena Santri.
- Tamam, Baddrut. 2015. *Pesantren, Nalar, dan Tradisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.